BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menguraikan dan menganalisis data dari hasil penelitian yang dilakukan tentang "Pesan-pesan Simbolik dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon".

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi yang dilaksanakan mulai bulan Februari hingga Juni 2011 yang beralamatkan di Keraton Kasepuhan, Jl. Kasepuhan, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kota Cirebon.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan informan pendukung yaitu orang-orang dalam atau bagian dari keraton Kasepuhan Cirebon.

Peneliti juga menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi untuk melihat suatu tema kebudayaan tertentu. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam 3 pembahasan, yaitu:

1. Analisis Deskriptif Identitas Informan
2. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian
3. Pembahasan.

4.1 Analisis Deskriptif Identitas Informan

Pada penelitian ini data yang diperoleh dengan cara wawancara kepada seluruh informan yaitu pengelola keraton serta coordinator kemantren dari keraton Kasepuhan Cirebon yang dipilih sesuai dengan tugas dari masing-masing orang dalam mengemban tugas di Keraton Kasepuhan yang berjumlah 4 orang. Untuk mengukur identitas responden dalam penelitian ini, peneliti perlu melihat identitas informan dalam deskripsi demografis informan, usia informan, dan jenis kelamin informan.

Tabel 4.1

Demografis Informan

No	Nama	Umur	Jabatan
1.	Iman Sugiman	49 tahun	Pengelola Keraton Kasepuhan Cirebon
2.	RM. Hafid Permadi	32 tahun	Coordinator Kemantren baju hitam
3.	Thamrin Iskandar	52 tahun	Coordinator Kemantren Baju putih
4.	Ade Permadi	35 tahun	Salah satu warga kota Cirebon

Sumber: Dokumen Pribadi, 2011

Dari tabel 4.1 keseluruhan informan berjumlah 4 orang yang mana bagian dari keraton Kasepuhan dan warga Cirebon. Seluruh informan adalah orang-orang yang memiliki efek adiksi atau orang yang berpengaruh dalam Keraton Kasepuhan ataupun terlibat dalam tradisi panjang Jimat yang dipilih secara intens melalui wawancara dan observasi bertujuan. Tiga dari informan berasal dari orang dalam keraton itu sendiri dan satu lainnya berasal dari warga asli Cirebon.

1. Pak Iman Sugiman

   Pak Iman adalah pengelola keraton Kasepuhan sekaligus *tour guide* bagi para wisatawan yang datang ataupun peneliti yang datang untuk meneliti keraton Kasepuhan. Bapak berusia 49 tahun ini sudah mengabdi menjadi pengelola di Keraton kasepuhan selama 20 tahun. Pak Iman tinggal didekat keraton kediaman Sultan, sehingga dipercaya untuk menjaga dan melestarikan budaya Cirebon dengan menjadi utusan untuk selalu mengikuti rapat dari Dinas Pariwisata dan Budaya agar budaya Cirebon tetap ada dan tak pernah hilang bahkan menjadi asset untuk mendatangkan para wisatawan untuk berwisata sejarah. Contohnya dengan salah satu tradisi tahunan di Kasepuhan yaitu tradisi upacara Panjang Jimat yang diadakan setiap Maulid Nabi Muhammad SAW tiba.

   Pak Iman merupakan sosok yang ramah dan menyenangkan terutama bagi peneliti karena selalu memberikan informasi dan terbuka untuk menerima saran dan kritikan dari tahap awal untuk meminta izin melakukan penelitian hingga akhir penelitian, Pak Iman selalu membantu sebisa

mungkin memberikan informasi dan tanggapan dari semua pertanyaan yang peneliti ajukan hingga penelitian selesai.

2. Pak RM. Hafid Permadi

   Pak RM. Hafid Permadi atau yang biasa dipanggil dengan pak Nanang adalah coordinator kemantren baju hitam atau coordinator abdi dalem yang memakai baju hitam. Bapak yang memiliki perawakan besar ini mengabdi di keratin kasepuhan sudah 10 tahun. Pak Nanang memiliki pribadi yang humoris dan ramah sehingga peneliti tak segan untuk meminta pendapat dan jawaban dari setiap pertanyaan penelitian. Terkadang ketika sedang melakukan wawancara diselingi humor untuk mencairkan suasana agar tidak terlalu serius, dengan logat bahasa Cirebonnya yang kental.

3. Pak Thamrin Iskandar

   Pak Thamrin, pria berumur 52 tahun ini adalah coordinator kemantren baju putih sekaligus bertugas pada bagian sejarah yang sudah mengabdi selama 4 tahun di keraton Kasepuhan. Bapak berperawakan besar dan berkumis memiliki selera humor yang cukup tinggi karena dalam wawancaranya selalu di selingi dengan gurauan atau candaan tetapi tetap menjawab pertanyaan dari peneliti dengan gamblang dan jelas. Menurut beliau berada di keraton dan melayani tamu dan sultan adalah bentuk pengabdian bukan di ukur karena materi saja tetapi karena niat yang tulus untuk mengabdi bukan bekerja.

4. Ade Permadi

   Pria kelahiran 35 tahun yang lalu ini asli dari Cirebon, dilihat dari postur tubuhnya yang kecil dan kurus tidak ada yang menyangka jika Pak Ade ini sudah berumur tidak muda lagi. Tetapi pria ini dikenal sangat ramah dikalangan lingkungannya karena suka bercanda dan saling membantu terhadap sesama. Sebagai warga asli Cirebon, beliau sering mengikuti acara muludan atau maulid Nabi SAW yang diadakan oleh Keraton Kasepuhan, terutama untuk melihat pasar tumpahnya yang ramai dipadati oleh pengunjung.

4.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dan hasil wawancara dengan informan dan melakukan observasi langsung. Peneliti dapat menganalisa tentang pesan-pesan simbolik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon, dengan 4 orang informan yang terdiri 1 orang pengelola keraton kasepuhan, 1 orang coordinator kemantren baju hitam, 1 orang coordinator kemantren baju putih, 1 orang dari warga asli Cirebon.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisis Pesan-pesan Simbolik Dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon (Studi Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon) yang meliputi :

4.2.1 Aspek linguistik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon

Aspek linguistic meliputi elemen-elemen verbal dan non verbal, seperti menyangkut bahasa dan pakaian yang digunakan pada saat upacara tradisi Panjang Jimat.

Pada penelitian ini peneliti melakukan sebuah wawancara dengan pertanyaan pertama adalah : Bagaimana bahasa verbal non verbal yang digunakan pada saat upacara tradisi Panjang Jimat ? informan pertama menjawab dengan nada yang ramah dan jawaban yang di ungkapkan oleh Pak Iman yaitu :

> Bahasa yang digunakan pada upacara Panjang Jimat atau mauludan yang pertama menggunakan bahasa babasan dan penerjemahnya bahasa Indonesia yang dibacakan oleh 2 pembawa acara. Untuk bahasa non verbal seperti jalan jongkok itu maksudnya adalah sebuah tradisi atau tata karma, yang mana orang Cirebon menyebutnya onggoh-onggoh dengan sopan santun atau tata kramanya kepada orang tua, Raja atau pimpinan dengan bahasa isyarat, seperti jalan jongkok itu bukan merendah diri, tetapi penghormatan. Dan juga menunjuk pun dengan bahasa jari itu umumnya dengan menggunakan ibu jari agar lebih sopan. Dan dikalangan keraton juga dengan busana adatnya yang orang Cirebon bilang *mriyayi*.
> Dan untuk pakaian putih yang dipakai oleh kerabat-kerabat keraton dengan baju adat warna putih dan bawahan sarung batik dan pakai blankon. Kemudian untuk pakaian hitam para mantri atau kemantren petugas perangkat acara. Jadi yang membawa perangkat acara itu oleh kemantren yang mana sudah siap untuk menjalankan tugas tanpa disuruh. Dan juga sultan dengan berbusana khusus yang berbeda.[1]

[1] Wawancara pada 7 juni 2011

Contoh bahasa *kromo inggil* atau Jawa babasan yang digunakan pada saat upacara Panjang Jimat yaitu "*ingkang mulya gusti Sultan diaturi mlebet teng bangsal Agung*" artinya Yang terhormat Gusti Sultan Sepuh dipersilahkan memasuki bangsal Agung.

Kemudian informan yang kedua yaitu Pak Nanang mengungkapkan hal yang hampir sama dengan suara tegas memberikan jawaban yang singkat yaitu :

> Bahasanya selain bahasa nasional juga bahasa jawa Cirebon, bahasa halus. Seperti mengupas makna dan tujuan filosofis yang terdapat dalam iring-iringan upacara Panjang Jimat tersebut.[2]

Kemudian pada minggu berikutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda yaitu Pak Thamrin. Dengan berbicara santai dan suara lantang di selingi suara tawaan dari beliau kemudian menjawabnya dengan jawaban sebagai berikut :

> Bahasa yang digunakan pada tradisi Panjang Jimat istilah Cirebonnya *kromo inggil,* jadi dalam bahasa Cirebon, dalam bahasa jawa juga ada istilah *kromo inggil* . jadi *kayak* karena menjadi *keraten*, tapi kalau di acara muludan 2 bahasa kita pakai, bahasa *kromo inggil* dan bahasa Indonesia. Jadi dua-duanya kita pakai, karena yang datang itu semua belum tentu ngerti.
> Jadi bahasa non verbalnya ya seperti pakaiannya yang dipakai. Kan biar *matching* jadi harus pake pakaian adat namanya juga adat tradisi jadi harus pakai pakaian adat.[3]

[2] Wawancara pada 7 Juni 2011
[3] Wawancara pada 23 Juni 2011

4.2.2 Aspek Interaksi Sosial dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon

Aspek ini mencakup berbagai macam persepsi, situasi, juga peran dan hubungan pada saat upacara tradisi Panjang Jimat. Pada aspek inilah semua hal mengenai interaksi dalam upacara Panjang Jimat di kemukakan. Persepsi masyarakat mengenai tradisi Panjang Jimat ini, situasi dalam upacara, peran setiap abdi dalem atau kemantren dalam bertugas di upacara Panjang Jimat, dan hubungan komunikasi dalam upacara tradisi panjang Jimat antar abdi dalem. Semua hal yang berkaitan dengan interaksi atau hubungan dibahas dalam sub bab ini. Yang pertama peneliti akan tanyakan adalah : "Bagaimana persepsi masyarakat mengenai upacara tradisi panjang Jimat ?" pertama di jawab oleh Ade Permadi yaitu salah satu warga Cirebon.

> Ya muludan emang ada setiap tahun kadang suka liat langsung Panjang Jimatnya kadang enggak. Tergantung kesibukan juga kesempatan untuk bisa melihatnya. Biasanya suka lihat pasar tumpahnya, kan banyak tuh yang jualan macam-macam lagi dari makanan, pakaian, sampai perabotan rumah tangga. Kalau kaya upacara langsung di dalam keratonnya *sih* kadang-kadang lihatnya soalnya susah masuknya.[4]

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Pak Iman lagi terkait dari persepsi masyarakat mengenai upacara tradisi Panjang Jimat.

[4] Wawancara pada 24 Juni 2011

> Justru itu jadi upacara tradisi ini masyarakat ingin mengahadiri dan menyaksikan *tuh* bukan hanya dari wilayah Cirebon. Jadi tanpa diundang mereka sudah tahu jadwal muludan ini, ribuan orang memadati area keraton ini.[5]

Sedangkan menurut Pak Nanang terkait dengan persepsi masyarakat dengan logat jawanya yang khas yaitu :

> Tanggapannya ya bagus, dampaknya positif bisa mengangkat perekonomian masyarakat. Karena kalau disini ada keramaian pasti ada yang jualan. Malah dinanti-nanti muludan tuh mba karena setahun sekali. [6]

Kemudian pertanyaan lain yaitu : "Bagaimana situasi pada saat upacara tradisi Panjang Jimat ?" dan Pak Iman menjawab :

> Yang pasti acaranya khidmat karena acara sacral, banyak juga orang dari luar daerah. Upacara yang diadakan setahun sekali dengan menggunakan benda-benda pusaka yang hanya dikeluarkan setahun sekali. Itu kita ikuti jalannya acara dengan khidmat dari awal dalam keraton hingga luar. Nah itu bisa diperhatikan, berkaitan dengan alam cuaca angin, hujan ikut mendukung ketika jalannya acara pasti hujanpun berhenti.[7]

Sedangkan menurut Pak Thamrin dengan suara tegasnya menjawab :

> Oh iya pasti ramai. Pasti melibatkan aparat juga karena kita punya ikatan emosional dengan masyarakat. Jadi acara muludan juga menyangkut acara budaya yang sacral. Nah itulah yang sampai sekarang menjadi banyak, diatas 5000 kan butuh pengamanan baik dari keamanan pihak keraton didalam maupun kemanan pihak diluar.[8]

---

[5] Wawancara pada 7 Juni 2011
[6] Wawancara pada 7 Juni 2011
[7] Wawancara pada 7 Juni 2011
[8] Wawancara poada 23 Juni 2011

Dengan beberapa pertanyaan kemudian diselingi dengan candaan dan pertanyaan basa basi mengenai data diri peneliti yang ditanyakan oleh informan yang mungkin hanya sekedar ingin tahu. Lalu wawancara pun dilanjut dengan pertanyaan :"Siapa yang berhak menyeleksi petugas atau bagian dari upacara tradisi Panjang Jimat :" lalu Pak Thamrin pun menjawab :

> Ada dari sesepuh disini (keraton) tapi juga atas persetujuan dari sultan.[9]

Begitupun menurut Pak Iman sama dengan jawaban dari Pak Thamrin, ditambahkan sedikit yaitu orang-orang yang berhak menjadi bagian dari pengiring dalam upacara Panjang Jimat, yaitu "kerabat, family turun-temurun. Kalaupun orang lain mungkin bisa tapi tidak memahaminya seperti orang dalam."[10] Ujarnya.

> Dan menurut Pak Nanang "untuk menjadi abdi dalem itu kemauan sendiri dan turun-temurun dari garis nenek moyangnya. Yang dulunya nenek moyangnya mengabdi lalu diteruskan. Dan terdiri keturunan- keurunan Sultan terdahulu. untuk kerabatnya terbagi ada yang simpatisan, abdi dalem. Perekrutannya dari luar lingkungan keluarga tapi dia membantu dengan dasar pengabdian cukup besar."[11]

Selanjutnya pertanyaan berikutnya :"Peran apa saja yang terdapat dalam upacara tradisi Panjang Jimat ?" lanjut dari wawancara sebelumnya yang akan dijawab oleh Pak Iman dengan suara yang ramah.

---

[9] Wawancara pada 23 Juni 2011
[10] Wawancara pada 7 Juni 2011
[11] Wawancara pada 7 Juni 2011

> Jadi sudah ada pranata upacara yang tugasnya abdi dalem ini, ini sudah diatur dan disusun sesuai seksie-seksienya. Jadi dalam upacara ada pimpinan upacara, penanggung jawab acara, dan yang lainnya ,jadi sudah dibagi-bagi. [12]

Tak beda jauh dari jawaban Pak Iman, Pak thamrin pun menjawab hal yang sama hanya ditambahkan "peran iu sudah ada, sudah diatur, dan sudah ada dalam undangannya. Dan Sultan juga menerima pesan 'Panglima perangnya'. Dan semacam bukan sandiwara tapi refleksi daripada mauled ini kelahiran Nabi SAW dan itu diwujudkan dalam synopsis dalam upacara Panjang Jimat."[13]

Dan untuk pertanyaan selanjutnya yaitu "Bagaimana hubungan komunikasi antar abdi dalem pada saat upacara Panjang Jimat?" disambung dari pertanyaan sebelumnya dari Pak Thamrin lalu beliau meneruskan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.

> Karena sudah terbiasa dari tahun ke tahun jadi otomatis. Karena sudah terbiasa seperti jadi tidak perlu lagi ada bahasa verbal. Udah langsung jalan.[14]

Sedangkan jawaban dari Pak Nanang yaitu "Ya hubungannya baik, jadi ya semuanya sudah terkoordinir sesuai dengan tugasnya masing-

[12] Wawancara pada 7 Juni 2011
[13] Wawancara pada 23 Juni 2011
[14] Wawancara pada 23 Juni 2011

masing. Dan alhamdulillahnya belum pernah ada kecacatan lah atau kesalahan besar dalam mengemban tugas ini."[15]

4.2.3 Aspek Kebudayaan dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon

Aspek budaya dalam hal etnografi komunikasi yang ada pada tradisi Panjang Jimat ini meliputi, struktur sosial yang mana bisa disebut urutan atau kasta para tamu undangan yang hadir pada saat upcara tradisi Panjang Jimat adalah tentunya yang memiliki hubungan kerabat atau sanak family dari keluarga Keraton Kasepuhan. Dan juga nilai yang terkandung dalam upacara tradisi Panjang Jimat yang mana adalah utamanya sebagai memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Lalu sikap dari para abdi dalem atau kemantren dalam mengemban tugasnya sebagai pembawa perangkat acara upacara tradisi Panjang Jimat yang mana harus memiliki tata karma dan sopan santun sesuai dengan aturang yang berlaku secara turun temurun dari tahun ke tahun selalu dijaga agar tak pernah berubah adat tradisi ini.

Berikut adalah jawaban dari informan mengenai beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti menyangkut aspek kebudayaan dari tradisi Panjang Jimat. Yang pertama peneliti tanyakan adalah : "Bagaimana struktur sosial bagi tamu undangan yang hadir pada saat

[15] Wawancara pada 7 Juni 2011

upacara tradisi Panjang Jimat?". Lalu dilanjut dijawab oleh Pak Thamrin yaitu :

> Ya kita undang, dari mulai pejabat, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pemuda. Semua kenalan baik, keluarga dalam.[16]

Dan jawaban menurut Pak Nanang "Ya semuanya di undang tapi perwakilan-perwakilan dari keraton-keraton lain yang di undang, pemerintahan juga, bahkan dari luar negeri pun ada yang datang."[17]

Untuk pertanyaan selanjutnya yaitu : "Apakah ada batasan antara keluarga keraton dengan tamu undangan dan abdi dalem pada saat upacara Panjang Jimat ?". menurut Pak Thamrin dengan sambil merokok lalu menjawab dengan santai.

> Sebetulnya ada tapi bukan itu sekat, tidak, karena kalau keluarga ikut dalam prosesi upacara, abdi dalem juga ikut dalam prosesi upacara. Kalau tamu undangan kan di undang dan melihat. Nah itu saja sebenarnya perbedaannya.[18]

"Apa nilai yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat?" disambung dengan wawancara yang sebelumnya Pak Thamrin menjawab :

> Pertama Panjang Jimat itu siji kang di umat-umat, yang di inget-inget artinya kita mengacu kepada *Assyhaduallaailaahaillallah wa assyhadu anna muhammadarrasuulullah.* Keduanya memperingati kelahiran Rasulullah, itu juga artinya kita ini mengingat. Kesatu kita ingat kalimat syahadat dulu, keduanya mengingat perjuangan, tapi esensinya aspeknya kan luas. Saya kira aspek perjuangan

[16] Wawancara pada 23 Juni 2011
[17] Wawancara pada 7 Juni 2011
[18] Wawancara pada 23 Juni 2011

> sekarang kan konteksnya beda, ya itu maksudnya perjuangan Rasulullah. Tapi pada saat prosesi panjang Jimat itu memperingati kelahiran Rasul.[19]

Tak jauh beda dengan jawaban dari Pak Thamrin, lalu Pak Iman sama dengan menjawabnya yaitu :

> Jadi ini acara tradisi yang intinya memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, umat islam diseluruh dunia memperingati maulid nabi. Maulid itu kelahirannya nabi Muhammad. Umat islam dimanapun memperingatinya dengan cara masing-masing. Nah disini dari segi budayanya sangat besar, banyak mendatangkan turis-turis atau pengunjung. Itu pun harus kita pertahankan, jadi lambat laun tradisi itu dengan masuknya budaya luar sebagai benteng salah satunya, jadi harus dipertahankan.[20]

Lalu peneliti mengajukan pertnyaan kembali yaitu : "Bagaimana sikap abdi dalem dalam menjalankan tugasnya ?" dilanjut dari wawancara sebelumnya Pak Iman pun siap menjawab lagi.

> Ya dari abdi dalem sendiri berusaha melestarikan sampai kapanpun harus lestari. Berusaha semaksimal mungkin untuk supaya acara itu jangan sampai hilang, musnah tertelan kemodernisasi.[21]

Jawaban dari Pak Nanang :" Sikap untuk kemantren sendiri harus taat peraturan tentu tata karma termasuk tanggung jawab terhadap tugas."[22] Berbeda hari dengan wawancara Pak Iman dan pak Nanang, Pak Thamrin menjawab dengan sigapnya sambil menghisap rokoknya lagi.

"Mereka sangat loyal, punya ikatan emosional, tidak ada paksaan malah senang. Peneliti pun menanyakan pertanyaan tambahan terkait dengan bayaran abdi dalem. Pak Thamrin menegaskan bahwa tidak

[19] Wawancara pada 23 Juni 2011
[20] Wawancara pada 7 Juni 2011
[21] Wawancara pada 7 Juni 2011
[22] Wawancara pada 7 Juni 2011

ada bayaran, tetapi kegiatan itu pasti capek jadi istilahnya bukan bayaran yaitu *parinan*. Tapi itu bukan dalam arti bayaran. Jadi mereka datang kesini dengan sukarela, mereka bangga sebenarnya. Jadi jangankan dikasih uang untuk diundang saja sudah bagus. Ada hal berbeda ya dengan upacara-upacara lain, ini kan upacara adat budaya beda." [23] Tegas beliau.

Dalam setiap adat, tradisi, aturan pasti ada hal-hal yang dilarang dalam prosesinya. Dan peneliti tertarik untuk menanyakannya pada informan. Kemudian Pak Thamrin menjawabnya dengan *guyonan* atau candaannya.

> Ya jelas mabok-mabokan ga boleh. Hal-hal yang dilarang agama ya jelas dilarang. Saya kira itu umum, terus membuat kerusuhan makanya ada pihak keamanan. Jadi prosesi itu kan sesuatu yang sacral, yang khidmat.[24]

4.2.4 Pesan-pesan Simbolik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon

Pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain. (Effendy, 1989:224). Symbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. (Spradley, 2006).

[23] Wawancara pada 23 Juni 2011
[24] Wawancara pada 23 Juni 2011

Sesuai dengan penelitian yang mana membahas tentang pesan-pesan simbolik dalam tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan. Yang didalamnya memiliki makna tetapi disampaikan kepada khalayak luas hanya berupa symbol. Untuk mengerti makna dari symbol itu butuh penelitian atau pemahaman dari pesan symbol pada tradisi tersebut.

Berikut adalah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti: “Symbol apa saja yang terdapat dalam upacara tradisi Panjang Jimat?” dan akan di jawab yang pertama oleh Pak Iman.

Ya jadi disini ada *rengrengan* atau barisan upacara, jadi barisan Panjang Jimat itu mempunyai makna-makna. Semua tercantum di bawah ini.

Gambar 4.1

Symbol dalam Panjang Jimat



Sumber : Dokumen Baluarti Keraton Kasepuhan, 2011

Pada gambar diatas menunjukan terdapat simbol lilin yang bermaksud sebagai pengiring dalam setiap Panjang Jimat yang dibawa

oleh setiap abdi dalem. Dalam arti lain menggambarkan lilin sebagai kesiapsiagaan Abdul Muthalib pengayom Bani Ismail dalam menyambut kelahiran Nabi yang peristiwanya berlangsung pada malam hari, mencari bidan (dukun melahirkan) dengan membawa obor sebagai penerang.

Gambar 4.2

Symbol dalam Panjang Jimat

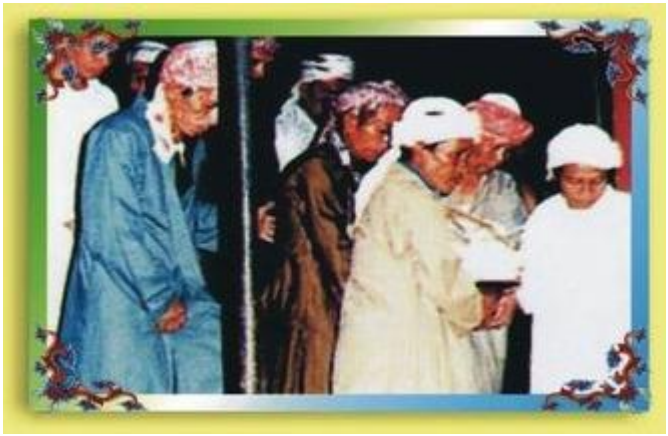


Sumber : Dokumen Baluarti Keraton Kasepuhan, 2011

Piring-piring dan guci tersebut semua barang-barang kuno yang berusia ratusan tahun dan merupakan peninggalan dari Sunan Gunung Jati. Pencucian dilakukan di sebuag bak besar yang dilakukan oleh para kaum, yaitu penjaga masjid Agung Keraton Kasepuhan. Yang piring-piring ini nantinya akan menjadi tempat untuk makanan khas untuk upacara (seperti nasi jimat /kebuli).

Gambar 4.3

Symbol dalam Panjang Jimat



Sumber : Dokumen Baluarti Keraton Kasepuhan, 2011

Dalam symbol diatas menggambarkan nasi Rasul Panjang Jimat yang sebenarnya isinya hanyalah nasi kebuli atau nasi biasa. Maksudnya adalah bahwa setiap orang dilahirkan dengan hati yang bersih layaknya seperti beras yang putih dan suci. Dalam pembuatannya pun sangat unik karena dibacakan dengan shalawat dan langsung dari penghulunya.

Gambar 4.4

Simbol dalam Panjang Jimat



Sumber : Dokumen Baluarti Keraton Kasepuhan, 2011

Pada gambar diatas adalah gambar dari *Tumpeng Jeneng* yang melambangkan bahwa seorang bayi harus diberi nama.

Gambar 4.5

Symbol dalam Panjang Jimat



Sumber : Dokumen Baluarti Keraton Kasepuhan, 2011

Gambar diatas adalah Asrakahan, yaitu pembacaan kitab Barzanji di langgar Agung Keraton Kasepuhan. Yang isinya bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul.

Gambar 4.6

Symbol dalam Panjang Jimat



Sumber : Dokumen Baluarti Keraton Kasepuhan, 2011

Perangkat upacara pada gambar diatas terdiri dari Manggaran, Nagan dan Jantungan yang melambangkan kebesaran dan keagungan. Kemudian air mawar dan pasatan (shakawat/sodakoh) yang menggambarkan bahwa kelahiran bayi didahului keluarnya air ketuban, dan kelahiran ini disyukuri dengan sodakoh.

Gambar 4.7

Symbol dalam Panjang Jimat



Sumber : Dokumen Baluarti Keraton Kasepuhan, 2011

Pada gambar Pangeran Raja yang mewakili Sultan dengan dua orang diiringi oleh sesepuh dan dipayungi dengan Payung Agung Kasultanan Kasepuhan Cirebon. Ini menggambarkan bayi yang baru dilahirkan yang kemudian akan menjadiseorang Pemimpin Umat.

Gambar 4.8

Symbol dalam Panjang Jimat



Sumber : Dokumen Baluarti Keraton Kasepuhan, 2011

Kelompok ini adalah Kyai Penghulu, Kembang Goyang dan Boreh diiringi tujuh buah Panjang Jimat dengan dipayungi. Menggambarkan hari yang berjumlah tujuh dan salah satunya yaitu hari senin dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan.

Adapun symbol lainnya yang menjadi pelengkap seperti Baki Kembang Goyang menggambarkan usus atau ari-ari sebagai pengiring kelahiran. Baki Boreh adalah obat bagi ibu yang baru melahirkan untuk menjaga kesehatannya. Sepasang Kong (guci) yang berisi Serbad dan (minuman segar) yang menggambarkan darah sebagai tanda bahwa kelahiran telah

selesai. 4 buah baki membawa botol-botol yang berisi Serbad dan tempat minum menggambarkan bahwa manusia terdiri dari empat unsur yaitu: tanah, air, api dan angin.

Jawaban di atas mencakup jawaban dari "Apa makna dari symbol dalam upacara tradisi panjang Jimat ?" Ditambahkan dengan jawaban dari Pak Nanang "seperti ada symbol air ketuban, kawah, maksudnya setiap kelahiran kan dimulainya dnegan proses itu, darah, ada symbol obor, sebagai tanda bahwa Rasul lahir pada malam hari, sampai ada yang dinamakan *nasi jeneng* setiap kelahiran pasti dikasih nama. Nama adalah doa. Dan nasi pada upacara disebut nasi rasul, sebetulnya sih nasi kebuli. Karena dalam pembuatan nasi itu cukup unik, banyak pembacaan shalawat langsung dari pengulunya turun. Juga proses *ngalus* dulu. *Ngalus* itu tidak makan nasi, makannya bangsa tepung-tepungan gitu, selama 12 hari ga makan nasi."[25]

Lalu untuk pertanyaan selanjutnya yaitu "Apakah ada pesan khusus yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat?" diteruskan kembali oleh Pak Iman yang intinya dari upacara Panjang Jimat itu adalah memperingati kelahiran Rasulullah tanggal 12 Rabiul Awal atau 12 maulid. Adapun simbolisnya Panjang Jimat itu ya itu, harus kuat memegang jimat. Jimat disini yaitu 2 kalimat syahadat, bukan jimat yang memiliki suatu nilai-nilai

[25] Wawancara pada 7 Juni 2011

diidentikkan dengan musyrik ya. Jimat dari bahasa Cirebon *kang siji kang di rumat*.[26]

Dan menurut jawaban dari Pak Thamrin adalah "Biasanya dari Sultan memberikan pidato, pidato itu esensinya disesuaikan dengan kondisinya. Jadi isi pidatonya kan dari waktu ke waktu berbeda jadi esensinya disesuaikan dengan kondisi. Tetapi tidak merubah esensi dari Panjang Jimat itu. Jadi Panjang Jimat itu kan pertamanya emmeprtahankan kalimat syahadat, keduanya memperingati kelahiran Rasul. Jadi ya Panjang Jimat tuh semacam sandiwara kecil.[27]

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas menegnai Pesan-pesan Simbolik dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon (Studi Etnografi Komunikasi dalam Tradisi panjang JImat di Keraton Kasepuhan Cirebon). Hal ini terbukti dari berbagai aspek yaitu aspek linguistic, aspek interaksi sosial, dan aspek kebudayaan.

4.3.1 Aspek Linguistik dalam Tradisi panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon

Setelah melakukan wawancara dengan ke empat informan dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa dalam upacara tradisi Panjang Jimat

[26] Wawancara pada 7 Juni 2011
[27] Wawancara pada 23 Juni 2011

bahasa verbal yang digunakan adalah bahasa jawa babasan atau *kromo inggil* dalam bahasa Jawa Cirebon, dan bahasa Indonesia. Yang mana kedua bahasa tersebut akan di bacakan oleh 2 pembawa acara, yang 1 menggunakan bahasa babasan, dan 1 nya lagi menerjemahkan dengan bahasa Indonesia. Sedangkan untuk bahasa non verbal yang ada pada tradisi Panjang Jimat contohnya jalan jongkok, yang dimaksud adalah untuk menghormati atau sebagai tata krama sopan santun kepada orang tua, Raja atau pimpinan dalam orang Cirebon biasa disebut *onggoh-onggoh.* Seperti yang dilakukan oleh abdi dalem ketika menghadap Sultan Keraton Kasepuhan untuk mendapatkan izin memulai upacara Panjang Jimat dengan berjalan jongkok ketika sudah dekat dnegan tempat duduk beliau.

Lalu menunjuk dengan ibu jari, yang mana maksudnya agar lebih sopan jika dibandingkan dengan jari telunjuk. Kemudian pakaian adat yang dipakai adalah baju khusus (hitam dan putih), sarung batik, dan blankon. Yang mana disebut dengan *mriyayi*. Untuk baju putih dipakai oleh kerabat-kerabat keraton sedangkan baju hitam dipakai oleh mantri kemantren atau petugas perangkat acara.

Dalam upacara Panjang Jimat semua perlengkapan sudah dipersiapkan sebelumnya dari susunan acara, tugas masing-masing kemantren dari mulai pakaian hingga peralatan yang akan dibawa pada saat upacara berlangsung. Etika berbahasa dan berpakaian didalam upacara tradisi ini semuanya sudah dicermati dan sudah diketahui dari

tahun ke tahun. Bahasa verbal intinya adalah bahasa yang dapat di lihat orang lain ataupun dapat dimengerti oleh orang lain yang dalam hal ini adalah bahasa babasan Cirebon yang di terjemahkan ke dalam bahasa nasional, bahasa Indonesia. Dan bahasa non verbal adalah bahasa yang hanya dapat di ungkapkan dalam bentuk symbol dan untuk memahaminya diperlukan pemahaman atau penjelasan dari pihak terkait yang mengetahui sejarah dari keraton Kasepuhan tersebut.

4.3.2 Aspek Interaksi Sosial dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon

Dalam aspek interaksi sosial dilihat bagaimana para simpatisan, abdi dalem atau masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi ketika pada saat upacara berlangsung. Termasuk peran dalam upacara Panjang Jimat dan hubungan komunikasi yang terjadi apakah baik atau terjadi miss communication, bagaimana persepsi masyarakat mengenai upacara rutin ini, dan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara Panjang Jimat.

Bagi masyarakat Cirebon khususnya acara maulid Nabi atau yang biasa disebut dengan muludan ini adalah acara yang di nanti-nanti setiap tahunnya. Bukan hanya orang Cirebon saja yang ikut merayakan muludan tetapi orang dari berbagai daerahpun ikut merayakannya atau sekedar mengunjungi pasar tumpah yang ada dan melihat-lihat ke dalam isi keratonnya. Biasanya pasar tumpah di buka dalam waktu sebulan menjelang maulid Nabi tiba. Para pengunjung sudah ramai

berdatangan pada seminggu menjelang puncak acara Panjang Jimatnya atau istilahnya *Pelal.* Setiap tahunnya peneliti pun datang ke muludan tetapi hanya ke pasar tumpahnya saja sekedar melihat-lihat atau membeli barang dan makan makanan khas Cirebon yang ada disana. Untuk pertama kalinya peneliti melihat langsung upacara Panjang Jimatnya, itupun dikarenakan penelitian disitu.

Tanggapan masyarakat yang sangat antusias dan gembira untuk menyambut acara muludan ini bukanlah hal yang baru dalam masyarakat Cirebon. Tanggapan yang positif bagi masyarakat sekitar keraton kasepuhan karena dapat mendatangkan rezeki dengan membuka lapak usaha dagang. Muludan adalah salah satu acara tahunan terbesar yang Cirebon miliki, selain mendatangkan wisatawan juga untuk mempererat tali silaturahmi baik dalam keluarga keraton kaspeuhan sendiri juga antar keluarga Sultan dan masyarakat Cirebon. Situasi aman dan terkendali pada saat upacara Panjang Jimat merupakan bentuk keharusan agar lebih khidmat dan suasana yang tenang dalam prosesinya. Terbukti dari angin dan cuaca yang ikut mendukung, meskipun muludan pada musim hujan tetapi ketika puncak acara Panjang Jimatnya hujan langsung berhenti itu terjadi setiap tahunnya, boleh percaya boleh tidak tetap tetap semua kekuasaan hanya milik Tuhan. Karena upacara sacral jadi harus khidmat, meskipun pengunjung padat penuh berdesak-desakan sehingga melibatkan aparat keamanan. Meskipun yang boleh masuk ke

dalam bangsal keraton hanyalah kerabat keraton, kemantren, dan tamu undangan. Salah satunya adalah Dede Yusuf Wakil Gubernur Jawa Barat, dan sesepuh dari keraton lainnya. Dan orang yang terlibat dalam menjalankan tugas di Keraton Kasepuhan adalah kemantren atau abdi dalem kerabat keraton, abdi dalem, tamu undangan. Yang berhak menyeleksi untuk menjadi abdi dalem dalam membawa peralatan upacara Panjang Jimat adalah sesepuh dari keraton Kasepuhan itu sendiri yang tentunya atas persetujuan dari Sultan dahulu. Yang mana untuk menjadi abdi dalem biasanya keturunan dari nenek moyangnya terdahulu yang mengabdi kepada keraton kasepuhan. Karena bersifat mengabdi sehingga tidak di bayar dalam berperan langsung sebagai pembawa perangkat upacara Panjang Jimat. Untuk ikut andil saja sudah bangga, jadi meminta bayaran adalah bukan yang utama. Dan untuk perannya itu sudah ada pranata untuk tugas abdi dalemnya ini, dan sudah diatur sesuai dengan seksie-seksienya. Karena sudah terbiasa dari tahun ke tahun sehingga sudah di hapal tugas masing-masing abdi dalem. Tetapi tetap perlu di lakukannya latihan dan gladi resik agar mendapat hasil upacara yang maksimal dan lancar. Hubungan yang terjadi pada saat upacara panjang Jimat berlangsung lancar karena sudah terbiasa dilakukan setiap tahunnya tanpa harus di atur atau disuruh-suruh untuk mengerti. Setiap abdi dalem sudah mengetahui tugasnya masing-masing dan

sudah terkoordinir pada ketua koordinatornya sehingga tidak ada kesalahpahaman dalam mengemban tugas.

4.3.3 Aspek Kebudayaan dalam Tradisi Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon

Aspek kebudayaan dalam tradisi Panjang Jimat terlihat jelas, karena dalam adanya tradisi pasti menyangkut tentang budaya. Tergantung dari kebudayaan masyarakat setempat dan menganut kepercayaan yang bagaimana. Yang terbagi ke dalam struktur sosial, nilai dalam tradisi panjang Jimat dan sikap dari abdi dalem itu sendiri.

Struktur sosial tamu yang hadir dalam upacara tradisi Panjang Jimat bukanlah tingkatan kasta suatu keluarga, hanya hubungan persaudaraan yang dekat atau jauh dari kerabat keraton dan itu bukan suatu hal yang mutlak untuk menjadi tamu yang di undang dalam upacara Panjang Jimat. Karena pihak keraton juga mengundang perwakilan-perwakilan dari pemerintahan, tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh pemuda. Dan juga mengundang sesepuh dari keraton Jawa Barat lainnya seperti dari Sumedang, Bandung, Tasikmalaya yang kini semua kerajaannya sudah tiada hanya tinggal sejarah. Di Jawa Barat tinggal Cirebon lah yang masih memiliki gedung keraton yang kokoh dan upacara adat yang belum sirna di telan masa. Untuk batasannya sebenarnya tak ada yang terlalu berarti karena dalam upacara tradisi panjang Jimat pastilah ada keluarga Keraton dan abdi

dalem tentunya yang akan menjalankan prosesi nantinya. Jika tamu undangan ada, karena di undang otomatis lah ada. Yang terlihat berbeda hanya pada kartu undangan yang berbeda. Tempat duduk disesuaikan dengan kartu undangan yang diterima. Panjang Jimat berasal dari kata panjang artinya iring-iringan, *siji kang di rumat* atau satu yang di ingat, dengan nilai yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat adalah sebagai mengingat 2 kalimat syahadat, dan sebagai memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Jadi dengan dilestarikannya tradisi ini, akan membuat Cirebon kaya akan budayanya karena tak pernah hilang ditelan oleh zaman yang semakin modern. Pengaruh-pengaruh dari luar tidak akan mudah masuk jika terus di lestarikannya budaya kita. Maka dari keraton kasepuhan juga selalu mengikuti rapat rutin dengan Dinas Pariwisata dan Budaya agar berusaha untuk melestarikan budaya Cirebon salah satunya dengan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau yang biasa disebut muludan. Sikap dari abdi dalem sendiri ikut berusaha melestarikan budaya ini karena mereka ikut andil dalam prosesi Panjang Jimat. Dan ikatan emosional dan loyalitas mereka terhadap keraton Kasepuhan cukup kuat terbukti dengan tidak mengharapkan imbalan ketika bertugas menjadi pembawa perangkat symbol dari Panjang Jimat. Dalam setiap kegiatan apapun pasti tidak menginginkan hal yang buruk terjadi termasuk dalam upacara Panjang Jimat, hal-hal dilarang menurut agama dan peraturan yang berlaku dilarang keras,

sehingga dijauhkannya orang-orang atau sesuatu hal yang dapat memicu terjadinya kericuhan. Contohnya dilarang masuk anak-anak komunitas punk, dan diperiksanya kartu undangan untuk memasuki keraton kasepuhan.

4.3.4 Pesan-pesan Simbolik dalam Tradisi panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon

Dalam pesan-pesan simbolik pada tradisi panjang Jimat mencakup apa saja symbol yang terdapat dalam tradisi Panjang Jimat dan makna dari symbol itu sendiri. Yang mana arti dari itu hanya diketahui oleh beberapa kalangan saja terutama kalangan kerabat keraton dan kemantren itu sendiri yang sudah sejak lama mengadakan tradisi ini secara turun temurun.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menjelaskan atau membeberkan pesan-pesan dari simbolik yang ada pada tradisi Panjang Jimat dengan tidak keluar dari makna sebenarnya yaitu merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, sesuai yang tercantum tertulis dalam Baluati Keraton Kasepuhan. Contohnya dalam setiap kelompok pengiring yang membawa peralatan sesuai dengan bagiannya masing-masing mempunyai arti tersendiri juga. Seperti kelompok I membawa payung keropak, kepel tunggul manic, dammar kurung dan obor, kelompok ini siap menyambut kelompok II yang mana maksudnya adalah kakeknya nabi Muhammad yaitu Abdul Muthalib siap menyambut kelahiran cucunya pada malam hari dengan membawa

obor sebagai alat penerang. Pada kelompok II membawa peralatan terdiri dari Manggaran, Nagan dan jantungan yang melambangkan dan keagungan, kemudian air mawar yang menandakan bahwa kelahiran bayi di awali dengan keluarnya air ketuban. Kemudian kelompok III yaitu pimpinan kerajaan atau Sultan dipayungi dengan payung Agung Kesultanan Keraton kasepuhan yang melambangkan sebagai pimpinan. Kelompok IV adalah kyai penghulu, kembang goyang, dan Boreh diiringi tujuah buah Panjang Jimat dengan dipayungi. Kelompok ini menggambarkan hari yang berjumlah tujuh dan salah satunya yaitu hari senin dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Kelompok V sampai dengan kelompok IX adalah iring-iringan yang membawa peralatan Panjang Jimat yang intinya untuk merayakan kelahiran nabi dengan gembira dan suka cita lalu untuk diberi nama yang baik dengan harapan kelak menjadi orang yang berguna.

Upacara tradisi Panjang Jimat merupakan sebuah upacara adat yang sacral yang mana diadakan setiap tahunnya untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW. Orang Cirebon biasa menyebutnya dengan muludan. Symbol-simbol yang terdapat pada upacara Panjang Jimat hanyalah merupakan suatu tanda atau lambang yang memiliki arti luas sehingga di keluarkan kepada masyarakat dalam bentuk symbol. Untuk memahaminya butuh penjelasan dari pihak keraton kasepuhan yang berpengetahuan lebih mengenai adat budaya ini.